

RELIGIUSITAS DAN PENCAPAIAN PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT SUMATERA BARAT

Wulandari¹, Julhadi², Rusydi AM³

¹ Mahasiswa Program Doktor, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Sakinah Dharmasraya, Indonesia

^{2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

E-mail; wulandari.kubu@gmail.com , julhadi15@gmail.com , rusydi.am@gmail.com

DOI:

Received: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juli 2024

Abstract :

Religiosity is the dominant factor that determines the level of educational attainment in West Sumatra. Through literature study using the meta-analysis method of ten relevant international and national journals. Religiosity is seen as a potential factor influencing educational attainment in various cultural contexts, including in West Sumatra, which has a rich cultural and religious background. The meta-analysis method is used to integrate and analyse findings from various existing studies, with a focus on variables related to the level of religiosity of individuals or communities and their impact on educational attainment, such as academic achievement, learning motivation, and educational aspirations. The findings of this research are that religiosity factors influence educational attainment in West Sumatra, and there are implications for educational policy and social practice in the area. This research also provides a strong theoretical basis for further research in this area, and can be an important reference for decision makers in developing more inclusive and sustainable education strategies in Indonesia.

Keywords : *Religiosity, Education, West Sumatra.*

Abstrak :

Religiusitas menjadi faktor dominan yang menentukan tingkat pencapaian Pendidikan di Sumatera Barat. Melalui studi kepustakaan menggunakan metode meta-analisis terhadap sepuluh jurnal internasional dan nasional yang relevan. Religiusitas dipandang sebagai faktor potensial yang memengaruhi pencapaian pendidikan di berbagai konteks budaya, termasuk di Sumatera Barat yang memiliki latar belakang kultural dan keagamaan yang kaya. Metode meta-analisis digunakan untuk mengintegrasikan dan menganalisis temuan dari berbagai penelitian yang ada, dengan fokus pada variabel-variabel yang terkait dengan tingkat religiusitas individu atau komunitas dan dampaknya terhadap pencapaian pendidikan, seperti prestasi akademik, motivasi belajar, dan aspirasi pendidikan. Temuan penelitian ini faktor religiusitas mempengaruhi pencapaian pendidikan di Sumatera Barat, serta terdapat implikasi untuk kebijakan pendidikan dan praktik sosial di daerah tersebut. Penelitian ini juga memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, serta dapat menjadi referensi penting bagi pengambil keputusan dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif

dan berkelanjutan di Indonesia.

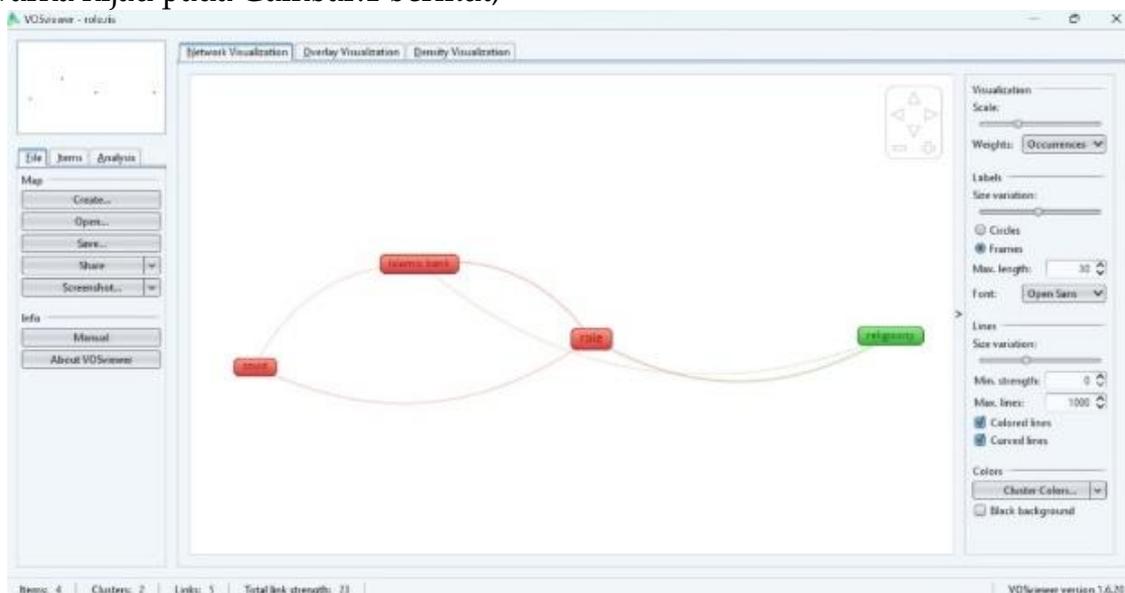
Kata Kunci: *Religiusitas, Pendidikan, Sumatera Barat.*

INTRODUCTION

Negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia adalah Indonesia. Umat Islam dibandingkan dengan umat Kristen, lebih cenderung percaya bahwa ilmu pengetahuan dan agama bisa hidup berdampingan (Lionardo, Nomaini, Bafadhal, Santoso, & Alfitri, 2024). Hal ini ditegaskan oleh Yunus dan kawan-kawan bahwasanya peran akal sangat diapresiasi Agama Islam (Yunus, Rijal, & Yasin, 2020). Islam dengan seluruh ajaran yang terdapat di dalamnya menuntut agar memaksimalkan penggunaan akal (Hendrawan, 2024; Lasmi, Wei, & Xu, 2023).

Religiusitas memiliki berbagai pengertian dengan konsep yang kompleks (Holdcroft, 2006; Kustati et al., 2023; Sartika, Ritonga, & Rasyid, 2020). Pernyataan ini menegaskan bahwa agama telah memainkan peran penting sebagai salah satu kekuatan paling kuat dalam kehidupan sehari-hari, kematian, kesehatan dan penyakit bisa menjadi benar ketika sesuai dengan tuntunan agama (A M Abdel-Khalek, 2017; Diener, E., Tay, L., & Myers, 2011). Senada dengan uraian Luehr & Holder, menurut mereka Religiusitas sendiri ditandai oleh keagamaan dan keyakinan yang memberi dampak pada perspektif seseorang, nilai-nilai yang dipahaminya, pengalamannya dan tentang dirinya (Julhadi & Ritonga, 2023; Luehr, S. J. C., & Holder, 2016; M. Ritonga, Lahmi, Septiana, & Mahmud, 2021).

Berdasarkan visualisasi pada Vos Viewer, topik Islamic Studies secara umum seringkali membahas role/peran dan Covid maupun Bank Islam, namun penelitian terkait religiosity/religiusitas jarang diangkat, hal ini ditandai dengan warna hijau pada Gambar.1 berikut;



Gambar 1. Visual pada Vos Viewer tentang Role Islamic Studies

Sumatera Barat dikenal sebagai pusat pembelajar, yang kaya akan budaya dan tradisi religiusnya, menawarkan konteks yang unik untuk memahami hubungan antara keagamaan dan pencapaian Pendidikan. Penelitian Aghababaeni dan Tekke mempelajari mahasiswa Malaysia yang menjadi sukarelawan dan

menemukan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan dan pengukurannya dikaitkan dengan tingkat kejujuran - kerendahan hati, kesadaran, keramahan, kebahagiaan, kepuasan hidup, harga diri, dan cara hidup yang lebih baik (Aghababaei & Tekke, 2018). Dalam penelitian Granita dan Fikry diangkat hal lain mengenai hubungan religiusitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Muslim di UNP Sumatera Barat, penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa muslim yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, ketika diukur gaya hidup hedonismenya terbukti tergolong rendah (Okti Granita & Fikry, 2021).

Melalui beberapa penelitian relevan, penulis berupaya mencari pembeda untuk menjelajahi sejauh mana religiusitas memengaruhi motivasi, sikap terhadap pendidikan, akses terhadap fasilitas pendidikan, dan pencapaian akademik masyarakat Sumatera Barat. Diharapkan dengan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika ini, akan ditemukan metode yang lebih efisien untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan serta memperkuat nilai-nilai positif yang diwariskan oleh tradisi keagamaan bagi masyarakat Sumatera Barat.

Sumatera Barat dikenal sebagai pusat pembelajar, yang kaya akan budaya dan tradisi religiusnya, menawarkan konteks yang unik untuk memahami hubungan antara keagamaan dan pencapaian Pendidikan. Penelitian Aghababaei dan Tekke mempelajari mahasiswa Malaysia yang menjadi sukarelawan dan menemukan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan dan pengukurannya dikaitkan dengan tingkat kejujuran - kerendahan hati, kesadaran, keramahan, kebahagiaan, kepuasan hidup, harga diri, dan cara hidup yang lebih baik (Aghababaei and Tekke, 2018). Dalam penelitian Granita dan Fikry diangkat hal lain mengenai hubungan religiusitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Muslim di UNP Sumatera Barat, penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa muslim yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, ketika diukur gaya hidup hedonismenya terbukti tergolong rendah (Granita and Fikry, 2021).

Melalui beberapa penelitian relevan, penulis berupaya mencari pembeda untuk menjelajahi sejauh mana religiusitas memengaruhi motivasi, sikap terhadap pendidikan, akses terhadap fasilitas pendidikan, dan pencapaian akademik masyarakat Sumatera Barat. Diharapkan dengan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika ini, akan ditemukan metode yang lebih efisien untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan serta memperkuat nilai-nilai positif yang diwariskan oleh tradisi keagamaan bagi masyarakat Sumatera Barat.

RESEARCH METHOD

Untuk mengidentifikasi berbagai jurnal nasional dan internasional, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan meta analisis. Setelah itu, analisis dilakukan melalui (1) proses identifikasi menggunakan Science Direct dan Google Scholar untuk topik yang sama; (2) setiap artikel diklasifikasikan dengan menggunakan kode klasifikasi berdasarkan indikator penelitian; (3) setiap artikel dikaji dengan indikator nilai Religiusitas dan digabungkan dominasi penggunaan nilai yang terkandung dalam Pencapaian Pendidikan; dan (4) dominasi penggunaan sosialisasi dikaitkan dengan hubungannya dengan hasil penelitian yang dihasilkan oleh Parameter penelitian ini terdiri dari enam tahapan analisis.

Tabel 1. Review Jurnal dengan Meta Analisis

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, dan Metode	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Schnitker, Sarah A., Emily G. Williams, and Jay M. Medenwaldt, 2021, Kuantitatif	"Pendekatan Psikologi Kepribadian dan Sosial Terhadap Perkembangan Keagamaan dan Spiritual pada Remaja"	Personality dan social psychology berhubungan dengan perkembangan religiusitas dan spiritualitas pada remaja. Remaja yang memiliki personality yang lebih positif dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik cenderung memiliki perkembangan religiusitas dan spiritualitas yang lebih baik.
2	Okti Granita, Saskia, and Zulian Fikry, 2021, Kualitatif	Hubungan Religiusitas dan Gaya Hidup	Hasil penelitian menunjukkan Mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki gaya hidup yang lebih konservatif dan tidak menampilkan konten hedonisme yang ekstrem di Instagram.
3	Ghababaei, Naser, and Mustafa Tekke, 2018, Kuantitatif	Hubungan Antara Hasil Kesejahteraan dan Motif, Religiusitas, dan Faktor Kepribadian pada Mahasiswa Universitas Muslim Malaysia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan hasil kesejahteraan dan motif, serta faktor-faktor pribadi seperti neurotisme dan ekstraversi.
4	Diener, E., Tay, L., & Myers, D. G. 2011, Kuantitatif	"Paradoks Agama: Kalau Agama Bikin Orang Bahagia, Kenapa Banyak yang Putus Sekolah?"	Religiusitas berhubungan dengan kepuasan hidup, namun banyak orang meninggalkan agama karena beberapa alasan, seperti kehilangan kepercayaan dan kehilangan komunitas.
5	Saroglou, Vassilis, 2011, Kuantitatif	Percaya, Ikatan, Perilaku, dan Kepemilikan: Empat Besar Dimensi Keagamaan dan Variasi Budaya	Empat dimensi religiusitas berbeda-beda di berbagai budaya. Dimensi beriman berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan, dimensi berbondong berhubungan dengan hubungan sosial dan empati, dimensi berperilaku berhubungan dengan perilaku dan kebiasaan, dan dimensi berada berhubungan dengan identitas dan keberadaan.
6	Novi Hendri, 2018, Kuantitatif	Pendidikan dan Masalah Keagamaan yang Dihadapi oleh Masyarakat Sumatera Barat	Pendidikan Islam di Sumatera Barat masih terbatas dan kurang efektif dalam meningkatkan kesadaran agama masyarakat. Masalah keagamaan yang dihadapi seperti Kurangnya kesadaran agama masyarakat, Kurangnya dukungan dari

			keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan agama, Kurangnya akses masyarakat terhadap sumber daya pendidikan agama
7	Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi, 2022, Kualitatif	Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius	Faktor pendukung, Program Penguatan Pendidikan Karakter religious yakni Adanya buku agenda penguatan karakter siswa, keterdesiran siswa untuk memperkuat nilai religious, kegiatan religious yang mendukung, dan sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan, faktor penghambat yakni lingkungan, teman-teman, handphone, kesadaran diri siswa sendiri, kurangnya supervisi guru.
8	Yusutria, 2021, Kualitatif	Peran Syeikh dalam Pembentukan Karakter Generasi Ranah Minangkabau Sumatera Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru Islam tradisional berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, pendidikan adat dan budaya, dan pusat aktivitas masyarakat. Mereka juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter generasi di wilayah Minangkabau Sumatera Barat.
9	Bukhari, 2009, Kualitatif	Akulturasinya Adat dan Agama Islam di Minangkabau	Penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasinya adat dan agama Islam di Minangkabau dilakukan melalui beberapa cara, seperti penggunaan bahasa Arab dalam adat istiadat, penggunaan unsur-unsur agama Islam dalam adat istiadat, dan penggunaan unsur-unsur adat dalam agama Islam.
10	Mursal, 2018, Kualitatif	Pengembangan Nilai-Nilai Moral Agama dan Budaya di Minangkabau	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat dan perwujudan nilai-nilai kearifan lokal yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Minang.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil dari analisis studi kepustakaan diatas, didasarkan pada peninjauan beberapa jurnal nasional dan internasional, dan data ini digunakan sebagai data utama dan dibandingkan dengan artikel lainnya untuk menentukan pengaruh Religiusitas terhadap Pencapaian Pendidikan pada masyarakat Sumatera Barat. Data yang diperoleh dari peninjauan jurnal tersebut dibedah dan diteliti sesuai dengan hasil peninjauan jurnal tersebut.

Konteks Budaya dan Agama

Religiusitas adalah sikap keterlibatan dan kepekaan sosial yang dapat membantu orang menjadi peduli terhadap agama yang mereka imani. (Rostiyati et al., 2019). Demikian pula, Agama telah dikaitkan dengan tingkat perilaku berisiko yang lebih rendah seperti agresi, kecenderungan perilaku anti sosial, dan

penggunaan narkoba terhadap sampel beragam agama dan budaya (Schnitker et al., 2021). Mengaitkan agama dengan kontek perilaku negative sebagaimana di atas tidak terlepas dari tujuan beragama yakni bahwa setiap penganut agama yang memiliki ketaatan beragama akan memiliki perilaku yang baik (van Ments et al., 2018; R. Ritonga & Ritonga, 2024; Azhar et al., 2020), dan begitu juga sebaliknya.

Adat dan Islam di Minangkabau mengandung dimensi yang terkesan kontradiktif dan bagi sebagian orang sejauh mana harus direkonsiliasi (Biezedveld, 2007). Nilai-nilai religiusitas tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumatera Barat. Nilai ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti ritual keagamaan, norma sosial, dan interaksi antaranggota masyarakat (Basri et al., 2022; Naldo et al., 2023; Darwis & Muslim, 2024; Arwemi et al., 2022).

Keyakinan pemeluk agama memengaruhi keputusan individu dan kelompok. Teori Empat Besar Saroglou (2011) untuk agama memberikan kerangka kerja tersebut dengan mendalilkan empat fungsi utama agama yang mungkin muncul atau tidak muncul dalam budaya yang beragam: berperilaku (moral), percaya (kognitif), memiliki (sosial), dan mengikat (emosional) (Saroglou, 2011). Keempat fungsi ini menunjukkan adanya mekanisme berbeda dalam menjelaskan beragam hubungan antara agama dan kesejahteraan, baik positif maupun negatif. Fungsi-fungsi tersebut memberikan penjelasan tentang bagaimana dan mengapa seseorang beragama serta mengapa mereka bergabung atau keluar dari agama (Schnitker et al., 2021).

Dalam penelitian Bukhari, digambarkan bagaimana agama Islam dan nilai-nilai adat lokal saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk identitas sosial dan moral masyarakat Minangkabau. Hal ini menunjukkan integrasi yang harmonis antara agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini menggambarkan bagaimana proses akulturasi antara adat istiadat Minangkabau dan ajaran Islam telah membentuk keunikan budaya dan identitas masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai adat seperti gotong royong, musyawarah, dan adat perkawinan matrilineal, meskipun diakomodasi dalam kerangka Islam, tetap memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku sosial masyarakat (Bukhari, 2009).

Hal senada dari hasil penelitian iswandi menunjukkan pula bahwa pendidikan di surau (khas di Minangkabau) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat Minangkabau secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam peningkatan pengetahuan keagamaan, keterampilan berbagai profesi (Iswadi et al., 2021), serta pengembangan sikap kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat.

Menurut Haidir dkk, juga demikian pendidikan karakter Islami dengan kearifan lokal juga dapat memperkaya pengalaman belajar dengan mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks sosial dan budaya yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan bahwa integrasi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas keagamaan di Indonesia sambil mempertahankan dan menghormati keberagaman budaya di lingkungan (Haidir, Hizbullah, Harahap, Ardat, & Harahap, 2023).

Pengaruh Religiusitas terhadap Pendidikan

Nilai-nilai religiusitas memengaruhi sikap dan motivasi terhadap

pendidikan. Religiusitas Muslim remaja di Jerman memengaruhi aspirasi pendidikan mereka. Penelitian ini menyelidiki bagaimana praktik keagamaan, identitas keagamaan, dan nilai-nilai agama mempengaruhi sikap dan motivasi terhadap Pendidikan (Kagin and Lybbert, 2023). Pemuda yang lebih religius cenderung memiliki hasil pendidikan yang lebih baik, seperti tingkat kelulusan sekolah menengah dan kecenderungan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Abdel-Khalek et al., 2023).

Agama Islam, yang merupakan agama mayoritas di Minangkabau, berperan penting dalam membentuk dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Pendidikan agama dan pengajaran nilai-nilai etika di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya di wilayah ini menjadi bagian integral dari pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hendri, bahwa keyakinan agama memotivasi individu untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi, atau bagaimana praktik keagamaan seperti madrasah atau pesantren mempengaruhi pendidikan formal dan non-formal di Sumatera Barat. Praktik keagamaan, seperti beribadah secara teratur, lebih konsisten terkait dengan hasil pendidikan yang lebih tinggi daripada keyakinan keagamaan atau identitas keagamaan saja (Hendri, 2018).

Hasil resume dari Penelitian Schnitker dan kawan-kawan pada tahun 2021 dengan judul Pendekatan Psikologi Kepribadian dan Sosial Terhadap Perkembangan Keagamaan dan Spiritual pada Remaja memberikan wawasan yang penting bagi pengembangan intervensi dan program pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan agama dan spiritualitas yang sehat dan positif pada remaja. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ini dapat membantu para profesional dalam mendesain pendekatan yang lebih efektif dan relevan (Schnitker et al., 2021).

Studi yang dilakukan oleh Diener dan kawan-kawan pada tahun 2011 dengan judul "Paradoks Agama: Kalau Agama Bikin Orang Bahagia, Kenapa Banyak yang Putus Sekolah?" mengungkapkan bahwa secara umum, agama memiliki hubungan positif dengan tingkat kebahagiaan individu. Partisipasi dalam aktivitas keagamaan seperti ibadah, doa, atau komunitas keagamaan dapat memberikan dukungan sosial, makna hidup, dan struktur yang meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang (Diener et al., 2011).

Selain itu ada pula sosok Syeikh dalam penelitian Yusutria, Ini menunjukkan bahwa syekh memainkan peran penting dalam membangun karakter generasi di wilayah Minangkabau Sumatera Barat. Syeikh adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang mengajar agama, adat dan budaya, dan menjadi pusat aktivitas masyarakat. (Yusutria, 2021). Senada dengan hadirnya Surau sebagai tempat yang terdapat Syeh sebagai sosok yang memakmurkannya, dalam studi iswandi menyoroiti peran penting pendidikan di surau sebagai agen pemberdayaan masyarakat Minangkabau. Pendidikan di surau tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat (Iswadi et al., 2021).

Mempertimbangkan berbagai hasil penelitian ini penting bagi pembuat kebijakan dan pendidik untuk mengkaji dan memahami dinamika akulturasi

budaya di Minangkabau. Integrasi nilai-nilai agama dan adat dalam kurikulum pendidikan dan kebijakan sosial dapat meningkatkan toleransi, menghormati keberagaman, dan memperkuat identitas nasional yang inklusif.

Dinamika Sosial dan Struktur Kekuasaan

Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam Islam dapat membentuk tuntutan untuk partisipasi politik yang lebih inklusif dan sistem yang lebih demokratis (Briefing et al., 2013). Dinamika sosial dan struktur kekuasaan yang memengaruhi interaksi antara religiusitas dan pencapaian pendidikan.

Berawal dari lingkungan keluarga (Ibu Ayah) tingkat religiusitas ini mempengaruhi Kesehatan mental anak keturunannya (Halstead et al., 2024). Disisi lain keyakinan agama Islam mempengaruhi preferensi dan keyakinan etika medis Muslim di Amerika Serikat dan Timur Tengah (A and R, 2012). Faktor-faktor gender, kelas sosial, atau etnisitas memengaruhi akses terhadap pendidikan dan pengalaman keagamaan.

Hasil penelitian Diener dan kawan-kawan pada tahun 2011 menyoroti implikasi yang penting untuk masyarakat dalam memahami pentingnya dukungan sosial dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada penurunan dalam partisipasi keagamaan, penting untuk mengakui bahwa nilai-nilai spiritual dan keagamaan tetap relevan dalam mempromosikan kesejahteraan individu (Diener et al., 2011).

Di beberapa masyarakat, terutama di negara berkembang, perempuan seringkali menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Faktor-faktor seperti norma budaya yang mengutamakan laki-laki, pernikahan usia muda, atau kesulitan ekonomi seringkali menghambat akses pendidikan bagi perempuan. Michael, menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pada umumnya Perempuan lebih aktif dalam keagamaan yang menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan skala keaktifan laki-laki (Michael, 2017), hal ini juga dibuktikan dengan penelitian lain yang secara umum mendapatkan hasil senada bahwa Perempuan cenderung memiliki Tingkat religiusitas yang tinggi dibanding laki-laki (Abdel-Khalek, 2017).

Kelas sosial dapat memengaruhi akses terhadap pendidikan melalui faktor-faktor ekonomi. Keluarga dari latar belakang ekonomi yang rendah mungkin tidak mampu membiayai pendidikan yang berkualitas atau bahkan memprioritaskan pekerjaan anak-anak mereka daripada Pendidikan (Becker, 1964). Kelas sosial yang lebih rendah seringkali terkait erat dengan kemiskinan, yang secara langsung membatasi akses terhadap pendidikan. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan mungkin tidak mampu membiayai biaya pendidikan, seperti biaya sekolah, buku teks, atau seragam, yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan formal.

Senada dengan hal tersebut Mursal menekankan bagaimana nilai moral agama serta budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber kekuatan dan identitas yang mendasar bagi masyarakat tersebut. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ini dapat memberikan landasan yang kokoh dalam memandu kehidupan bermasyarakat yang etis dan bertanggung jawab.

Perubahan Sosial dan Konteks Global

Perubahan sosial seperti urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi telah mengubah lanskap agama di berbagai belahan dunia. Urbanisasi seringkali terkait

dengan penurunan praktik keagamaan tradisional karena perubahan gaya hidup, nilai-nilai, dan prioritas. Di sisi lain, globalisasi telah membawa masuknya berbagai aliran pemikiran, praktik, dan ideologi baru yang dapat memengaruhi cara individu memahami dan melaksanakan agama mereka (Norris and Inglehart, 2018).

Perubahan sosial dan pengaruh global memengaruhi nilai-nilai religiusitas dan pencapaian pendidikan di masyarakat Sumatera Barat. Agama berperan sebagai sumber makna dan pembentuk makna, yakni agama menyediakan sistem makna yang dapat diandalkan, berkembang dengan baik, dan dimiliki bersama yang membantu orang mengatasi stres (Park et al., 2012). Individu dengan rasa koherensi yang kuat yang berasal dari komunitas agama mereka cenderung tidak membiarkan ketegangan menciptakan tingkat stres yang tidak sehat karena koherensi sosial atau rasa memiliki terhadap agama akan melindungi dampak negatifnya stressor (pemicu stress) kehidupan (Braun-Lewensohn and Sagy, 2011).

Selain itu, agama dapat bertindak sebagai “klub sosial”, mencegah perilaku berisiko, memberikan dukungan sosial, dan menumbuhkan pengendalian diri dan pengaturan diri (Hungerman, 2014; McCullough & Willoughby, 2009). Hal senada dikuatkan Bukhari dalam penelitiannya bahwa pengakuan dan pemeliharaan nilai-nilai adat dalam konteks Islam tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menguatkan peran agama sebagai perekat identitas komunal yang kuat (Bukhari, 2009).

Meskipun terdapat modernisasi dan globalisasi yang mempengaruhi budaya Minangkabau, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual mereka sebagai identitas budaya yang khas. Hal ini mencerminkan ketahanan budaya dalam menghadapi tantangan dari luar. Penelitian ini juga menegaskan peran sentral pendidikan agama dalam mengajarkan dan mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan informal. Dalam konteks global yang terus berubah, adaptasi nilai-nilai ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi yang akan datang (Mursal, 2019).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin mempengaruhi pola pikir dan perilaku, masyarakat Minangkabau menunjukkan ketahanan budaya yang kuat dalam mempertahankan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wulandari dkk, model integrasi pendidikan Islam dapat membantu menjaga keberlangsungan nilai-nilai keagamaan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sebuah mata pelajaran formal, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembentukan karakter dan identitas pembelajar sebagai individu muslim yang berdaya (Wulandari, Ramadhona, Wahyuni, & Alkhairaat, 2024).

Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap tradisi dan leluhur tidak hanya menjadi panduan moral individu, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh dalam menjaga harmoni sosial dan solidaritas komunitas. Studi ini mengilustrasikan bahwa pengembangan nilai moral agama serta budaya bukan hanya sebagai upaya mempertahankan tradisi minang saja, tetapi juga sebagai strategi yang penting dalam membangun

masyarakat yang berdaya dan berkeadilan. Melalui perpaduan antara warisan budaya yang kaya dan adaptasi terhadap tantangan zaman, masyarakat Minangkabau mampu menghadapi masa depan dengan keyakinan dan kekuatan yang didasarkan pada nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Implikasi Kebijakan dan Intervensi

Proses yang kompleks terjadi antara pendidikan dan religiusitas di Sumatera Barat. Program pendidikan atau intervensi yang sensitif secara budaya dirancang untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Memahami pentingnya kearifan budaya dalam pendidikan membantu membuat lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa (Iswadi et al., 2021).

Di Sumatera Barat dalam kehidupan Masyarakat nilai-nilai keagamaan Islam, seperti pendidikan agama dan moral, sering kali dipandang sebagai prioritas dalam pengasuhan anak-anak dan pengembangan individu. Hal ini tercermin dalam investasi pendidikan yang dipilih masyarakat memprioritaskan pendidikan agama dibandingkan dengan pendidikan sekuler (Ariani, 2015).

Sistem pendidikan Islam tradisional, seperti pondok pesantren dan madrasah, merupakan sarana yang biasa dipilih masyarakat untuk anaknya mendapatkan pendidikan agama yang kuat di samping pendidikan sekuler dengan tantangan Integrasi Nilai-Nilai Agama dengan Kurikulum Sekuler hari ini (Iswadi et al., 2021). Budaya Minangkabau yang kaya memiliki dampak signifikan pada pendidikan di Sumatera Barat. Keterlibatan keluarga, sistem kekerabatan, dan tradisi adat dapat memengaruhi sikap dan motivasi terhadap pendidikan, kadang-kadang melebihi pengaruh agama (Bukhari, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian, Iswadi dan kawan-kawan merekomendasikan perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di surau sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat Minangkabau secara holistic (Iswadi et al., 2021). Temuan ini membuktikan bahwa masyarakat Minangkabau sejak dahulu telah memiliki model pendidikan keagamaan yang berawal dari surau.

CONCLUSION

Melalui pendekatan etnografi, dan metode Meta-analisis penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual tentang hubungan antara nilai-nilai religiusitas dan pencapaian pendidikan di masyarakat Sumatera Barat, serta implikasinya bagi dinamika sosial dan kebijakan pendidikan. Orang-orang yang terlibat secara religius cenderung lebih termotivasi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, baik dalam konteks formal maupun informal. Peran penting institusi keagamaan seperti pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan agama dalam membentuk pencapaian pendidikan di masyarakat Sumatera Barat. Institusi-institusi ini tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan motivasi untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan.

Faktor-faktor sosial dan budaya, seperti struktur keluarga, tradisi lokal, dan norma-norma sosial, juga memainkan peran penting dalam hubungan antara

religiusitas dan pencapaian pendidikan. Misalnya, dukungan keluarga dan komunitas dapat memperkuat motivasi individu untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Hasil identifikasi terkait tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh masyarakat Sumatera Barat dalam mencapai pendidikan yang lebih tinggi, meskipun memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Ini mungkin termasuk akses terhadap pendidikan yang terbatas, tekanan sosial atau ekonomi, serta faktor-faktor internal yang memengaruhi motivasi dan kemandirian dalam belajar.

REFERENCES

- A, P., & R, A. C. (2012). Religion and Medical Ethics: Preferences and Beliefs Among Muslim Patients in the US and Middle East. *Journal of Medical Ethics*.
- Abdel-Khalek, A M. (2017). The association between religiosity, generalized self-efficacy, mental health, and happiness in Arab college students. *Personality and Individual Differences*, 109, 12–16. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.12.010>
- Abdel-Khalek, Ahmed M., Bakhiet, S. F. A., Osman, H. A., & Lester, D. (2023). The associations between religiosity and the Big-Five personality traits in college students from Sudan. *Acta Psychologica*, 239(May), 104013. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.104013>
- Aghababaei, N., & Tekke, M. (2018). The relations among well-being outcomes and motives, religiosity, and personality factors in Malaysian muslim university students. *Journal of Research and Health*, 8(6), 565–571. <https://doi.org/10.29252/jrh.8.6.565>
- Arwemi, Yazan, S., Kustati, M., Ritonga, M., Perrodin, D. D., Elismawati, & Hamidi, B. (2022). Women' Deixis in Trade Interaction of West Sumatra Traditional Market. *Education Research International*, 2022, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2022/4132900>
- Azhar, Lahmi, A., Rasyid, A., Ritonga, M., & Saputra, R. (2020). The Role of Parents in Forming Morality Adolescents Puberty in Globalization Era. *International Journal of Future Generation Communication and Networking*, 13(4), 3991–3996.
- Basri, H., Ritonga, M., & Mursal, M. (2022). The Role of Tungku Tigo Sajarangan in Educating Adolescent Morality through the Indigenous Values of Sumbang Duo Baleh. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2225–2238. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1943>
- Becker, G. S. (1964). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education. *University of Illinois at Urbana-Champaign's Academy for Entrepreneurial Leadership Historical Research Reference in Entrepreneurship*. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1496221
- Biezedveld, R. (2007). The many roles of adat in West Sumatra. In J. S. Davidson & D. Henley (Eds.), *The Revival of Tradition in Indonesian Politics The deployment of adat from colonialism to indigenism* (Vol. 3, pp. 203–223). New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Braun-Lewensohn, O., & Sagy, S. (2011). Coping resources as explanatory factors of stress reactions during missile attacks: Comparing Jewish and Arab adolescents in Israel. *Community Mental Health Journal*, 47(3), 300–310. <https://doi.org/10.1007/s10597-010-9314-4>
- Briefing, P., Party, D., Model, B. E. A., & Arab, F. O. R. (2013). *MUSLIM POLITICS WITHOUT AN " ISLAMIC " STATE : CAN TURKEY ' S JUSTICE AND DEVELOPMENT PARTY BE A MODEL FOR ARAB ISLAMISTS ?* (February).
- Bukhari. (2009). Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau. *Al-Munir*, 1(1), 49–63.
- Darwis, D. A., & Muslim, N. (2024). Minangkabau Cultural Identity: History And Development. *International Journal of Religion*, 5(10), 794–805.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.61707/fbvrnv21>
- Diener, E., Tay, L., & Myers, D. G. (2011). The religion paradox: If religion makes people happy, why are so many dropping out? *Journal of Personality and Social Psychology*, 101 (6), 1278–1290. <https://doi.org/10.1037/a0024402>
- Haidir, H., Hizbullah, M., Harahap, M. G., Ardat, A., & Harahap, A. (2023). Eksistensi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Lokal dan Relevansinya Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 213–231. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.410>
- Halstead, I., Heron, J., Svob, C., & Joinson, C. (2024). Maternal religiosity and adolescent mental health: A UK prospective cohort study. *Journal of Affective Disorders*, 351(October 2023), 158–164. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.01.198>
- Hendrawan. (2024). Understanding the Concept of Intellect and Revelation from the Perspectives of Asy' ariyah and Maturidiyah. *Islamic Studies in the World*, 1(1), 2028.
- Hendri, N. (2018). Modernisme Dalam Keberagaman Mahasiswa Di Sumatera Barat. *Disertasi*, 1–281.
- Holdcroft, B. B. (2006). What is Religiosity. *Journal of Catholic Education*, 10(1), 89–103. <https://doi.org/10.15365/joce.1001082013>
- Iswadi, I., Hanafi, B. P., Thaheransyah, T., Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). Pola Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau Melalui Pendidikan Surau. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jmm.v6i1.13301>
- Iva Ariani. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- Julhadi, & Ritonga, M. (2023). Human Resource Management in Islamic Educational Institutions to Improve Competitiveness in Society 5.0 Era. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(2), 611–619. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180231>
- Kagin, J. D., & Lybbert, T. J. (2023). Religiosity and educational attainment among the Roma: Shedding an oppositional identity? *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 107(February), 102108. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2023.102108>
- Kustati, M., Indra, R., Efendi, Ritonga, M., Nelmawarni, Yulia, & Karni, A. (2023). The Effect of National Insight and Religious Moderation on Radical Behavior of Secondary School Students. *Education Research International*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/2919611>
- Lasmi, S., Wei, Z., & Xu, S. (2023). Human rights in Islamic law. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.278>
- Lionardo, A., Nomaini, F., Bafadhal, O. M., Santoso, A. D., & Alfitri. (2024). What makes Indonesian government officials believe in and implement evidence-based policy: The mediating role of religion-science compatibility beliefs. *Heliyon*, 10(3), e24879. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24879>

- Luehr, S. J. C., & Holder, M. D. (2016). The contribution of religiosity and spirituality to well-being. In *Nova Science Publishers*. New York. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Michael, A. (2017). Psychology and Religion an Interoduction. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Retrieved from [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Naldo, J., Tarigan, A. A., & Warfete, U. (2023). Dialectic of Tradition's Strength and Demand for Flexibility: A Study of Minang Families in Yogyakarta. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 7(1), 13–24. <https://doi.org/10.21580/jsw.2023.7.1.14101>
- Norris, P., & Inglehart, R. (2018). Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide 2nd Edition. *Cambridge University Press*, 72–84. <https://doi.org/10.1017/9781108381697.006>
- Okti Granita, S., & Fikry, Z. (2021). Hubungan Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonisme yang Ditampilkan Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Padang di Instagram. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076><https://doi.org/>
- Park, C. L., Edmondson, D., & Hale-Smith, A. (2012). Why religion? Meaning as motivation. *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality (Vol 1): Context, Theory, and Research.*, 1, 157–171. <https://doi.org/10.1037/14045-008>
- Ritonga, M., Lahmi, A., Septiana, V. W., & Mahmud. (2021). Religious Extracurricular as a Capital for Character Development of Students in Junior High School. *Psychology and Education*, 58(1), 682–689.
- Ritonga, R., & Ritonga, M. (2024). The Dynamics of Islamic Inheritance in Indonesia Between Sharia and Social Realities. *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam*, 13(1), 59–71. <https://doi.org/10.30651/mqs.v13i1.22583>
- Rostiyati, Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2019). Analisis Nilai Moral Pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 39–47.
- Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The big four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320–1340. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>
- Sartika, F., Ritonga, M., & Rasyid, A. (2020). Implementation of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah During Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(2), 97–117. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/kjie.v4i2.95>
- Schnitker, S. A., Williams, E. G., & Medenwaldt, J. M. (2021). Personality and Social Psychology Approaches to Religious and Spiritual Development in Adolescents. *Adolescent Research Review*, 6(3), 289–307. <https://doi.org/10.1007/s40894-020-00144-z>
- van Ments, L., Roelofsma, P., & Treur, J. (2018). Modelling the effect of religion on human empathy based on an adaptive temporal-causal network model. *Computational Social Networks*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s40649-017->

0049-z

- Wulandari, Ramadhona, R., Wahyuni, D. S., & Alkhairaat, U. (2024). EFFECTIVENESS OF ISLAMIC EDUCATION INTEGRATION MODEL. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(6), 1688–1699.
- Yunus, F. M., Rijal, S., & Yasin, T. H. (2020). Konsep akal Menurut Perspektif Alquran dan Para Filsuf. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 56–69. Retrieved from <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/10976>
- Yusutria, Y. (2021). Peran Syeikh dalam Pembentukan Karakter Generasi Ranah Minangkabau Sumatera Barat di Lembaga Pendidikan Surau. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.208>